

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian mengenai *corporate governance* meningkat dengan pesat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar yang melibatkan akuntan, salah satu elemen penting dari *good corporate governance*. Berbagai tulisan memaparkan konsekuensi negatif dari *weak governance system* dan berusaha mengidentifikasi faktor – faktor penentu yang dapat meningkatkan implementasi *corporate governance*. Iskander dan Chamlou (2000) dalam Darmawati (2004), misalnya menyampaikan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lain terjadi bukan hanya akibat faktor ekonomi makro namun juga karena lemahnya *corporate governance* yang ada di negara – negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan (auditing) yang belum mapan, pasar modal yang masih *under – regulated*, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak minoritas. Hal ini berarti bahwa *good corporate governance* tidak saja berakibat positif bagi pemegang saham, namun juga bagi masyarakat yang lebih luas yang berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Karena itulah berbagai lembaga – lembaga ekonomi dan keuangan dunia seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund* sangat berkepentingan terhadap penegakan *corporate governance* di negara – negara penerima dana karena menganggap bahwa *corporate governance* merupakan bagian penting sistem pasar yang efisien.

Upaya pengembangan *good corporate governance* ditujukan untuk mendorong optimalisasi alokasi atau penggunaan sumber daya perusahaan agar pertumbuhan dan kesejahteraan pemilik perusahaan terjaga. *Corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah pengendalian perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham).

Masalah ini muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan. Pemilik sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada *professional managers*. Akibatnya, kewenangan untuk menggunakan *resources* perusahaan sepenuhnya ada di tangan para eksekutif. Pemegang saham mengharapkan manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan. Setiap keputusan yang diambil seharusnya didasarkan pada kepentingan pemegang saham dan *resources* yang ada digunakan semata – mata untuk kepentingan pertumbuhan (nilai) perusahaan.

Meskipun demikian, yang sering terjadi adalah bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen tidak semata – mata untuk kepentingan perusahaan tapi juga untuk kepentingan para eksekutif. Bahkan dalam banyak kasus, keputusan dan tindakan yang diambil sering kali hanya menguntungkan eksekutif dan merugikan perusahaan. Dengan kata lain, manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pemilik. Penggunaan *creative accounting*, *business failures*, *limited roles of auditours*, tidak ada hubungan yang jelas antara sistem kompensasi dengan kinerja, penekanan pada kinerja (laba akuntansi)

jangka pendek yang mengorbankan *long – term economic profits*, dan sebagainya Keasey and Wright dalam Vitali Zeka (1997) merupakan beberapa contoh 'penyimpangan perilaku' manager.

Secara umum, *corporate governance* merupakan sarana, mekanisme, dan struktur yang berperan sebagai pengawasan atas *self – serving behavior* manajer Short et al. dalam Vitali Zeka (1999). Pengelolaan perusahaan yang terbuka (*transparent*) dan *accountable* bisa mencegah terjadinya *self – serving behavior*.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dipercaya dapat meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam berbagai *codes of corporate governance* hampir di semua negara. Sebagai contoh, Dey Report dalam Vitali Zeka (1994) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan pemegang saham, peningkatan kinerja perusahaan tersebut tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham namun juga untuk kepentingan publik secara umum.

Permasalahan yang timbul dalam GCG merupakan akibat adanya masalah keagenan yang muncul dalam suatu organisasi. Berkaitan dengan struktur kepemilikan, terjadi ketidakselarasan kepentingan antara dua kelompok pemilik perusahaan, yaitu *Controlling* dan *minority shareholders*. Sering kali *controlling shareholders* mengendalikan keputusan manajemen yang merugikan *minority shareholders*. Selain itu, struktur kepemilikan yang menyebar juga memberikan kontribusi lebih terhadap terjadinya masalah keagenan dari pada struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. dalam Zheka (2000).

Namun demikian, Husnan (2000) menyatakan secara empiris ditemukan bukti bahwa perusahaan yang kepemilikannya menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi.

Teori keagenan mengemukakan jika antar pihak pemilik dan agen memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Kondisi ini terjadi karena *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen. Dalam perspektif teori agensi, *weak governance* merupakan bagian dari *agency costs* yang terjadi dan mencerminkan adanya pertentangan antara pemilik dan manajemen. dalam Zheka (2000)

Akuntabilitas sebagai aspek GCG menjadi penting manakala manajemen menghadapi *intertemporal choice* yang memaksa manajemen melakukan manipulasi karena situasi yang dihadapinya. Manipulasi kinerja yang ditempuh dengan beberapa cara merupakan suatu upaya manajemen untuk menggunakan suatu keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka

akuntansi yang dilaporkannya Healy dan Wahlen, 1998; DuCharme et al; dalam Vitali Zeka (2000). Manipulasi yang dikenal dengan *earning management* antara lain dilakukan dengan memilih prosedur dan metode akuntansi tertentu atau mengendalikan berbagai akrual. Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh kantor akuntan publik sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Bagi perusahaan, laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan investor luar. Hal tersebut bisa dijelaskan dalam hubungan *principal* dan *agent*. Sebagai pengelola perusahaan, manajemen bertindak sebagai agen, sementara investor sebagai pemilik berperan sebagai *principal*.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. *Disclosure* laporan keuangan akan memberikan informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. *Disclosure* sebagai salah satu aspek GCG diharapkan dapat menjadi dasar untuk melihat baik atau tidaknya kinerja perusahaan. Hal ini kontradiktif dengan perilaku oportimis manajemen yang memainkan *accrual* untuk memanipulasi laba.

Dukungan empiris perihal faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain penelitian yang dilakukan oleh Husnan (2000), menemukan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada manajemen dibanding dengan perusahaan yang kepemilikannya

lebih terkonsentrasi. Xu dan Wang dalam Vitali Zeka (1999) menemukan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh *legal person shareholder* dapat memonitor manajemen secara lebih efektif melalui pengendalian oleh *board of directors*, pemilihan karyawan perusahaan dan pemberian kompensasi terhadap *chief corporate officer*.

Di Indonesia, khususnya, dan Asia pada umumnya, arti penting *Good Corporate Governance* dalam mendorong alokasi sumber daya perusahaan yang optimal nampak nyata ketika krisis ekonomi dan perbankan melanda Asia. Hasil penelitian yang dilakukan Booz – Allen dan Hamilton dalam Vitali Zeka (1998) menunjukkan bahwa indeks *Good Corporate Governance* Indonesia adalah yang paling rendah di negara Asia Timur lainnya. Indeks GCG Indonesia adalah 2,88, Malaysia 7,72, Thailand 4,89, Singapura 8,92, dan Jepang 9,17. Hasil survey McKinsey and Company yang dilakukan tahun 2001 dalam Vitali Zeka (2001) juga masih menunjukkan bahwa tingkat kualitas *Corporate Governance* Indonesia paling rendah, yaitu nilainya 1,1 (dari skala 1 – 5 skala poin), di bawah Malaysia (1,3 – 1,7), Thailand (1,5 – 1,8), Korea (1,8 – 2,2), Taiwan (2,3 – 2,6), dan Jepang (2,2 – 2,8).

Hadirnya *Good Corporate Governance* dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat *Good Corporate Governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi. GCG merupakan sistem yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholders*, termasuk di dalamnya adalah *shareholders, lenders, employees, executives, government, customers* dan *stakeholders*. Dua hal yang

menjadi perhatian utama konsep ini adalah, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat waktunya, serta kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat tepat waktunya, dan transparan mengenai semua hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, kepemilikan dan pemegang kepentingan (*stakeholder*. dalam Wang (1999)

Penelitian sebelumnya banyak mempelajari asosiasi antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Namun, banyak studi yang memfokuskan pada pembangunan negara maju dan pada aspek khusus dari pengelolaan *governance*. Black dalam Zheka (2001) melakukan penelitian yang menyelidiki apakah prediksi kinerja keseluruhan *corporate governance* dengan nilai pasar sangat terbatas menggunakan indikasi perkiraan dari *survey* data untuk membangun indeks konflik perusahaan dan berhubungan dengan kinerja perusahaan di Rusia. Black dalam dalam Zheka (2001) menemukan hubungan yang kuat antara indeks standar kemiskinan dari *corporate governance* dengan pembagian harga antara perusahaan – perusahaan di Rusia. Zheka dalam (2005) menyelidiki hubungan antara elemen *governance* individu dan indeks kualitas *corporate governance* dan efisiensi perusahaan, mengaplikasikan aneka ragam metode DEA untuk seperangkat daftar perusahaan di Ukraina dan menemukan hubungan yang positif.

Durnev dan Kim dalam (2003) berusaha menganalisis sebuah instrumen variabel untuk dialamatkan pada masalah faktor luar. Durnev dan Kim (2003) menyelidiki ketentuan dari *corporate governance* dalam menampilkan pasar dan

alamat yang singkat apakah kualitas *corporate governance* menentukan nilai pasar. Mereka memprediksi menggunakan Tobin Q untuk contoh dari 859 di perusahaan di 27 negara. Dari hasil penelitian tersebut mereka menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara *corporate governance* keseluruhan dalam menentukan nilai pasar dari perusahaan – perusahaan di Korea.

Penelitian oleh Demsetz dan Lehn (1985) yang dikutip oleh Xu dan Wang (1990) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan tingkat laba akuntansi untuk 511 perusahaan terbesar di Amerika Serikat. Holderness dan Sheehan dalam Zheka (1988) menganalisis 114 perusahaan yang *listing* di NYSE dalam kepemilikan saham lebih dari 50,1%, dan diperoleh hasil Tobin's Q lebih tinggi jika perusahaan dimiliki oleh pemegang saham mayoritas. McConnell dan Servaes dalam Zheka (1990) untuk sampel lebih dari 1000 perusahaan menemukan bahwa Tobin's Q berhubungan secara positif dengan proksi kepemilikan saham oleh investor individual. Pengukuran kinerja dengan Tobin's Q diyakini bisa memberikan gambaran mengenai penilaian pasar terhadap perusahaan, karena Tobin's Q didapat dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai pasar hutang dibagi nilai buku aktiva. Tobin's Q memberikan tidak hanya pada aspek fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat dari pihak luar termasuk investor.

Di Indonesia, juga dilakukan studi penelitian yang sejenis untuk menguji hubungan antara struktur *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang dilakukan oleh Sabeni (2002), dalam Darmawati (2004). Dalam penelitiannya, Sabeni (2002) lebih mengarah pada pentingnya penelitian mengenai *corporate governance* dan pengungkapan informasi yang dapat ditinjau dari dua aspek yaitu penerapan prinsip – prinsip *corporate governance* dan memberikan indikasi secara tidak langsung bahwa penerapan *corporate governance* mempunyai hubungan dengan tingkat pengungkapan informasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan *corporate governance* dengan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Semakin tinggi indeks implementasi *corporate governance* semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan.

Sedangkan perusahaan yang diteliti oleh Sabeni (2002), dalam Darmawati (2004) adalah perusahaan manufaktur yang mengungkapkan seluruh informasi yang mengenai keadaan usahanya termasuk keadaan keuangan, aspek hukum manajemen dan harta kekayaan perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan yang mengungkapkan informasi yang lebih banyak kepada pihak luar diduga memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan di Indonesia”**.

B. Batasan Masalah

Pembahasan mengenai *Corporate Governance* dengan Kinerja Perusahaan dengan menggunakan kinerja mempunyai ruang lingkup yang luas, namun dalam penulisan skripsi ini penulis mencoba membatasi masalah *Corporate Governance* yang mempengaruhi pada nilai pasar equitas, nilai buku utang dan nilai total aktiva.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan, *debt equity*, laba bersih dan kesempatan pertumbuhan

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan, *debt equity*, laba bersih dan kesempatan pertumbuhan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Dapat bermanfaat dengan menilai alternatif dalam menilai kinerja perusahaan.

2. Bagi para Investor

Memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi bagi para investor. Dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai masukan dan landasan bagi peneliti selanjutnya agar penelitian yang dilakukan lebih baik dan sempurna, khususnya yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan dengan *corporate governance*.